

KETAHANAN PANGAN DI SUMATERA SELATAN DITINJAU DARI TREN PRODUKSI BERAS DAN STOK BERAS PEDAGANG

by Desi Aryani

Submission date: 25-Mar-2019 12:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 1099239276

File name: Makalah_Seminar_Nasional_IPB_DesAryani.pdf (193.46K)

Word count: 5083

Character count: 31025

KETAHANAN PANGAN DI SUMATERA SELATAN DITINJAU DARI TREN PRODUKSI BERAS DAN STOK BERAS PEDAGANG

Desi Aryani

¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Ilmu Pertanian, FP, Universitas Padjadjaran
Staf Pengajar Program Studi Agril⁴nis, FP, Universitas Sriwijaya
desiaryaniz@yahoo.com

ABSTRACT

This paper aims to analyze trends of rice production, paddy land area, and paddy productivity in South Sumatra, calculate the traders rice stocks and describe local and regional suppliers of rice marketing in South Sumatra. This study was conducted in South Sumatra, which was in Palembang city, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir and Ogan Komering Ulu Timur. Primary and secondary data are collected in May to August 2012. Mostly secondary data obtained from Central Bureau of Statistics South Sumatra Province. The methods used were documentation and survey methods while sampling was multistage purposive sampling started from determination of the city/district, sub-district and traders. The results showed that trends of rice production, paddy land area, and paddy productivity in South Sumatra are tendency to upward trend. It indicates that food security in South Sumatra is secure from the availability. Rice productions which is produced by farmers are not entirely absorbed by traders, but also absorbed by Bulog and barns are located in each district. Rice which is sold by traders, is not only from local farmers in the province, but also come from other provinces. Rice marketing areas are not only to local consumers in the province, but up to consumers outside of the province.

Keywords: Trends, Rice Production, Paddy Land Area, Paddy Productivity, Traders

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menganalisis tren produksi beras, luas lahan padi, dan produktivitas padi di Sumatera Selatan, menghitung stok beras rata-rata yang dimiliki oleh pedagang serta mendeskripsikan daerah pemasok dan daerah pemasaran beras di Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Sumatera Selatan, yaitu di Kota Palembang, Kabupaten Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir dan Ogan Komering Ulu Timur. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan pada Bulan Mei sampai Agustus 2012. Data sekunder sebagian besar diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode survei sedangkan penarikan contoh bersifat *multistage purposive sampling* mulai dari penentuan kota/kabupaten, kecamatan, serta pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren produksi beras, luas lahan padi dan produktivitas padi di Sumatera Selatan menunjukkan kecenderungan tren menaik. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Sumatera Selatan aman ditinjau dari aspek ketersediaan. Produksi beras yang dihasilkan oleh petani tidak seluruhnya diserap oleh pedagang, tetapi diserap juga oleh Bulog dan lumbung pangan yang berada di setiap kabupaten. Beras yang diperjualbelikan oleh pedagang tidak hanya berasal dari produksi petani lokal dalam provinsi saja tetapi juga berasal dari luar provinsi. Daerah pemasaran beras tidak hanya kepada konsumen lokal dalam provinsi, tetapi sampai ke konsumen di luar provinsi.

Kata Kunci: Tren, Produksi Beras, Luas Lahan Padi, Produktivitas Padi, Pedagang

PENDAHULUAN

Beras merupakan pangan pokok utama yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu sentra produksi beras di Indonesia yang mengukuhkan diri sebagai daerah lumbung pangan, Sumatera Selatan sebenarnya tidak ada masalah dengan ketersediaan beras bagi masyarakatnya. Kondisi riil di lapangan menunjukkan kebutuhan konsumsi beras di Sumatera Selatan pada daerah-daerah defisit tidak selalu dapat dipenuhi, dan terpaksa harus dipenuhi dari daerah lain bahkan impor dari luar provinsi. Perkembangan produksi beras di Sumatera Selatan sangat dipengaruhi oleh peranan daerah-daerah sentra produksi beras yang berada dalam wilayah provinsi ini. Seperti daerah-daerah pada Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Ogan Komering Ilir (OKI), Ogan Ilir, Muara Enim, Lahat, Musi Rawas, dan Musi Banyuasin (Fut⁵ni, 2005).

Luas areal panen dan produktifitas tanaman merupakan faktor utama peningkatan produksi padi. Beberapa tahun terakhir pertumbuhan luas areal menjadi permasalahan seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian sawah banyak yang dialihfungsikan ke non pertanian dan perkebunan terutama tanaman kelapa sawit. Seiring dengan terjadinya a⁵ fungsi lahan mengakibatkan daerah yang selama ini menjadi sentra produksi beras terus menurun (Kurdianto, 2011).

Laju pertumbuhan penduduk yang terus bertambah mengakibatkan pertumbuhan luas areal menjadi sebuah

permasalahan karena lahan pertanian sawah telah dialihfungsikan⁶ ke non pertanian dan perkebunan. Pertambahan penduduk dan pertumbuhan kegiatan ekonomi yang pesat di beberapa wilayah memerlukan jumlah lahan non pertanian yang mencukupi. Pertambahan jumlah penduduk juga memerlukan ketersediaan bahan pangan yang lebih besar, yang berarti lahan pertanian juga lebih luas, sementara total luas lahan yang ada berjumlah tetap bahkan cenderung menurun. Sebagai akibatnya telah terjadi persaingan yang ketat dalam pemanfaatan lahan yang berakibat pada meningkatnya nilai lahan maka penggunaan lahan untuk pertanian akan dikalahkan oleh yang lain seperti industri dan perumahan (Nasoetion & Winoto, 1996⁷).

Menteri Pertanian, Suswono (2012), dalam pertemuan koordinasi ketahanan pangan di Palembang menyampaikan bahwa setiap tahun sekitar 110.000 hektar lahan pertanian di Indonesia⁷ ralih fungsi menjadi lahan komersil. Pengurangan itu terlihat dari perbandingan luas lahan baku tahun 2002 yang masih mencapai 7.748.840 hektar dan tahun 2011 hanya tinggal 6.758.840 hektar. Alih fungsi lahan berimplikasi ekonomi, seperti penurunan produksi pangan, ketersediaan pangan, dan penurunan pendapatan petani. Sementara implikasi sosial menyebabkan menyusutnya tenaga kerja sektor pertanian dan adanya migrasi penduduk. Selain itu, alih fungsi lahan pertanian juga berimplikasi pada ber⁷ahnya budaya agraris ke nonagraris. Apabila tidak ada penambahan lahan pertanian

tanaman pangan khususnya padi, maka jumlah panen tidak akan meningkat.

Dampak dari kehilangan lahan pertanian produktif adalah kehilangan hasil pertanian secara permanen. Apabila kondisi ini tidak terkendali akibatnya kelangsungan dan peningkatan produksi akan terus berkurang dan pada akhirnya akan mengancam stabilitas ketahanan pangan suatu daerah.

Dilihat dari kondisi permasalahan tersebut, maka perlu diadakan suatu pengkajian terhadap ketersediaan pangan khususnya beras di Sumatera Selatan agar pemenuhan akan beras dari satu daerah dengan daerah lain dalam provinsi ini dapat dipenuhi, sehingga akan menjamin ketahanan pangan yang berkelanjutan. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan analisis tren produksi beras dan luas lahan padi yang akan mencerminkan perkembangan produksi beras dan luas lahan padi di daerah ini dari tahun ke tahun. Dari analisis tren tersebut maka akan bisa dibuat estimasi atau ramalan mengenai perkembangan produksi beras dan luas lahan di masa yang akan datang sehingga bisa dilakukan tindakan antisipasi dari sekarang apabila di masa yang akan datang terjadi tren yang menurun. Analisis stok beras pedagang akan mencerminkan ketersediaan beras aktual yang ada di masyarakat pada saat ini. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan apakah stok beras yang tersedia sudah sesuai dengan kebutuhan konsumsi masyarakat yang ada di Sumatera Selatan.

Secara lebih rinci dapat dibuat tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tren produksi beras, luas lahan padi, dan produktivitas padi di Sumatera Selatan.
2. Menghitung stok beras rata-rata yang dimiliki oleh pedagang di Sumatera Selatan.
3. Mendeskripsikan daerah pemasok dan daerah pemasaran beras pedagang di Sumatera Selatan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep Ketahanan Pangan

Pangan adalah satu kebutuhan dasar manusia yang paling utama sehingga pemenuhan akan kebutuhannya merupakan hak asasi bagi setiap orang. Pangan berasal dari sumber nabati, hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2004). Di Indonesia ada berbagai jenis pangan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat, namun beras merupakan pangan pokok utama.

Undang-Undang RI No.7 Tahun 1996 tentang pangan mengamanatkan untuk mewujudkan ketahanan pangan, yang didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Sesuai dengan amanat tersebut maka indikator-indikator berikut harus dicapai dalam rangka terwujudnya ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan pangan (*food availability*), keterjangkauan pangan (*food accessibility*), diterimanya pangan oleh konsumen (*consumer acceptability*), keamanan pangan (*food safety*), dan kesejahteraan masyarakatnya (Sawit,

2002). Di samping kaitan ini terdapat tiga indikator ketahanan pangan yang harus dipenuhi yang mencakup: Pertama, ketersediaan pangan yang cukup untuk seluruh penduduk (volume, keragaman, mutu, aman dikonsumsi). Kedua, distribusi atau pasokan pangan merata ke seluruh wilayah, harga stabil dan terjangkau, sehingga rumah tangga mampu mengakses cukup pangan. Ketiga, konsumsi atau pola konsumsi sesuai kaidah gizi dan kesehatan (jumlah, mutu, gizi, aman, sesuai preferensi). Individu memperoleh cukup gizi untuk tumbuh, sehat dan produktif. Keberlanjutan ketahanan pangan sangat tergantung pada peningkatan ketersediaan pangan nasional dan tersedianya beras meningkatkan kesejahteraan petani (Pratomosunu, 2007).

Sawit dan Ariani (1997), mengemukakan bahwa penentu ketahanan pangan di tingkat nasional, regional dan lokal dapat dilihat dari tingkat produksi, permintaan, persediaan dan perdagangan pangan. Sementara itu penentu utama di tingkat rumah tangga adalah akses (fisik dan ekonomi) terhadap pangan, ketersediaan pangan dan resiko yang terkait dengan akses serta ketersediaan pangan tersebut. Indikator ketahanan pangan juga dapat dilihat dari pangsa pengeluaran rumah tangga.

Konsep Data Berkala (*Time Series Data*) dan Garis Tren

Data berkala (*time series*) ialah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan perkembangan atau pertumbuhan. Data berkala dapat dipergunakan untuk dasar penarikan garis tren, yaitu suatu garis yang dapat menunjukkan arah perkembangan secara

umum. Garis tren dapat dipergunakan untuk membuat ramalan dan selanjutnya data hasil ramalan (*forecasting*) sangat berguna untuk dasar pembuatan perencanaan. Analisis data berkala memungkinkan kita untuk mengetahui perkembangan waktu atau beberapa kejadian serta hubungan atau pengaruhnya terhadap kejadian lain. Dengan data berkala juga dapat membuat ramalan-ramalan, berdasarkan garis regresi atau garis tren. Oleh karena data berkala itu terdiri dari komponen-komponen, maka dengan analisis data berkala kita bisa mengetahui masing-masing komponen bahkan dapat menghilangkan satu atau beberapa komponen kalau kita ingin menyelidiki komponen tersebut secara mendalam tanpa kehadiran komponen-komponen lain. Adanya pengaruh komponen-komponen tersebut akan menunjukkan fluktuasi yaitu gerakan naik turun (Supranto, 2000).

Konsep Stok Beras

Hasil produksi beras akan berdampak pada ketersediaan beras di pasaran. Stok beras adalah pengumpulan atau penyimpanan komoditas yang akan digunakan untuk memenuhi permintaan dari waktu ke waktu (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2004). Pemegang stok beras di Indonesia dibedakan atas dua, yaitu pemerintah melalui Badan Urusan Logistik (Bulog) dan non-pemerintah yang dalam hal ini masyarakat. Penyediaan stok beras bagi pemerintah adalah untuk kepentingan Operasi Pasar Khusus (OPK) bagi keluarga miskin dan rawan pangan, golongan anggaran operasi pasar murni, memenuhi bahan baku industri, cadangan pangan nasional dan untuk kebutuhan bencana alam (Bulog, 2003).

Menurut Mulyono (1996), stok pangan di pedagang dipengaruhi oleh besarnya stok beras petani untuk dijual, sehingga stok beras sangat dipengaruhi oleh suplai beras pada bulan tertentu terutama pada saat panen raya. penurunan stok beras terjadi di pedagang seiring dengan kenaikan harga. Fenomena ini dijadikan sebagai dugaan bahwa dengan kenaikan harga beras di suatu daerah maka mendorong pedagang menjual beras ke daerah tersebut. Pada saat harga beras turun, pedagang cenderung menahan stok yaitu enggan untuk menjual sebagian besar beras yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan, yaitu di Kota Palembang sebagai ibukota provinsi dan pada daerah sentra produksi beras di tiga kabupaten yang terdiri dari Kabupaten Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir dan Ogan Komering Ulu Timur. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan pada Bulan Mei sampai Agustus 2012.

Metode Penelitian dan Penarikan Contoh

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi dan metode survei. Metode dokumentasi yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data, catatan-catatan objektif dan laporan-laporan data yang didapat dari sumbernya. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Metode survei yaitu metode penelitian yang digunakan jika sumber informasi yang diperlukan adalah suatu populasi yang

relatif homogen sehingga cukup dengan menggunakan sampel yang dianggap mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang beras yang ada di Sumatera Selatan, baik pedagang besar maupun pedagang pengecer. Metode ini dilaksanakan dengan melibatkan pedagang-pedagang beras yang ada di Kota Palembang dan tiga kabupaten lokasi penelitian.

Penarikan contoh bersifat *multistage purposive sampling* mulai dari penentuan kota atau kabupaten, kecamatan, serta pedagang. Setelah ditetapkan satu kota dan tiga kabupaten lokasi sampel, langkah selanjutnya dipilih masing-masing satu kecamatan sentra produksi. Pada masing-masing kecamatan tersebut dipilih beberapa pedagang beras yaitu pedagang besar dan pedagang pengecer yang dianggap bisa mewakili populasi.

Metode Pengolahan Data

Menjawab tujuan penelitian pertama yaitu mengenai tren produksi beras, luas lahan padi, dan produktivitas padi maka dari data sekunder yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Metode untuk membuat garis tren berdasarkan data sekunder yaitu dengan menggunakan metode tangan bebas (*free hand method*) adalah sebagai berikut:

- (a) Buat sumbu tegak Y dan sumbu mendatar X.
- (b) Buat *scatter diagram* yaitu kumpulan-kumpulan titik koordinat (X,Y).

Keterangan:

X = Variabel waktu

Y = Variabel produksi beras, luas lahan padi dan produktivitas padi

- (c) Dengan jalan observasi atau pengamatan langsung terhadap

bentuk *scatter diagram* tarikhlah garis yang mewakili atau paling tidak mendekati semua titik koordinat yang membentuk scatter diagram tersebut.

Ramalan garis tren untuk masing-masing variabel akan dilakukan dengan menggunakan persamaan yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

\hat{Y} =Nilai ramalan variabel (Produksi beras, luas lahan padi dan produktivitas padi)

X =Variabel Tahun (*Time series*)

14 a selama 20 tahun terakhir)

a dan b =Bilangan konstan

Mencari garis tren berarti mencari nilai a dan b. Apabila nilai a dan b sudah diketahui, maka garis tren tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan \hat{Y} .

Data tren diolah dengan menggunakan metode regresi linear sederhana dengan teknik OLS (*Ordinary Least Square*). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 15. Selanjutnya dapat diramalkan produksi beras, luas lahan padi dan produktivitas padi di Sumatera Selatan dengan menggunakan garis tren, yang kemudian akan dijelaskan secara deskriptif berdasarkan hasil dari garis tren yang dibuat untuk masing-masing variabel selama kurun waktu 1991-2010.

Menjawab tujuan kedua dilakukan dengan wawancara terhadap pedagang beras baik pedagang besar maupun pedagang pengecer, data yang disajikan merupakan data untuk waktu satu bulan. Kemudian dari data yang diperoleh dilakukan perhitungan mengenai stok yang dimiliki oleh pedagang dengan rumus:

$$\text{Stok} = \text{Pembelian} - \text{Penjualan}..(2)$$

Untuk menjawab tujuan ketiga, maka dilakukan wawancara terhadap para pedagang, baik pedagang kecil, penggilingan padi dan pedagang besar untuk mengetahui daerah pemasok dan daerah pemasaran beras di masing-masing daerah lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Luas Lahan Padi, Produksi Beras dan Produktivitas Padi di Sumatera Selatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, maka dibuat tren luas lahan padi, produksi beras dan produktivitas. Data yang dianalisis merupakan data selama 20 tahun yaitu mulai tahun 1991 sampai tahun 2010. Berdasarkan tren yang telah dibuat maka dilakukan estimasi terhadap tren luas lahan padi, produksi beras dan produktivitas selama 20 tahun mendatang, tahun 2012-2031. Berikut ini akan dibahas masing-masing variabel tren tersebut.

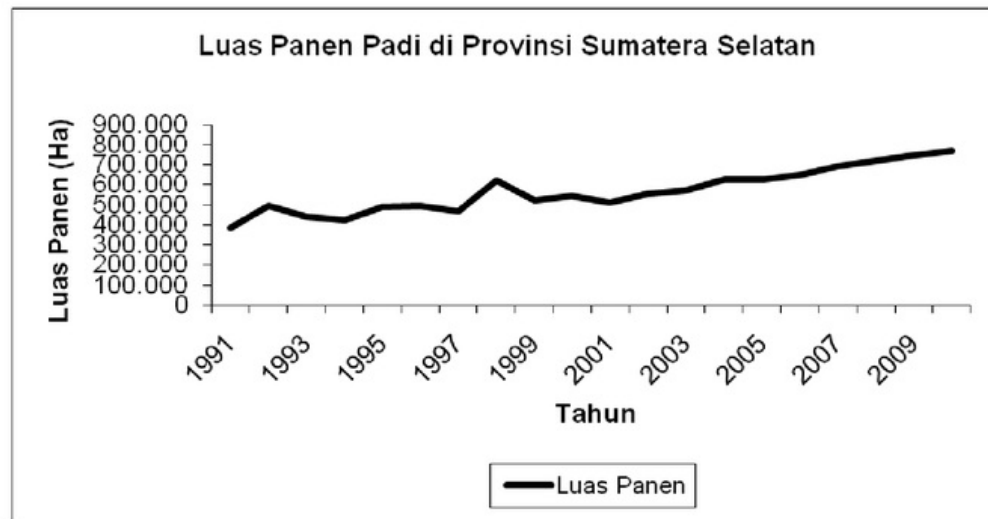
Tren Luas Lahan Padi di Sumatera Selatan

Salah satu determinan utama peningkatan produksi padi adalah luas areal panen, selain itu tingkat produktifitas 5 anaman juga sangat menentukan. Pertumbuhan luas areal menjadi permasalahan serius karena bersaing dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, industrialisasi dan pembangunan infrastruktur publik. Faktor-faktor tersebut mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian. Pada lahan pertanian secara umum terjadi koversi lahan sawah dan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan, akibatnya lahan

pertanian sawah yang tersedia baik lahan yang sudah ada maupun lahan sawah baru tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk (Kurdianto, 2011).

Luas lahan padi di Sumatera Selatan digambarkan melalui luas panen padi. Selama 20 tahun (tahun 1991-2010), luas panen padi menunjukkan kecenderungan tren menaik. Kekhawatiran akan banyaknya alih fungsi lahan padi yang terjadi, baik beralih fungsi menjadi lahan pertanian ataupun non pertanian ternyata

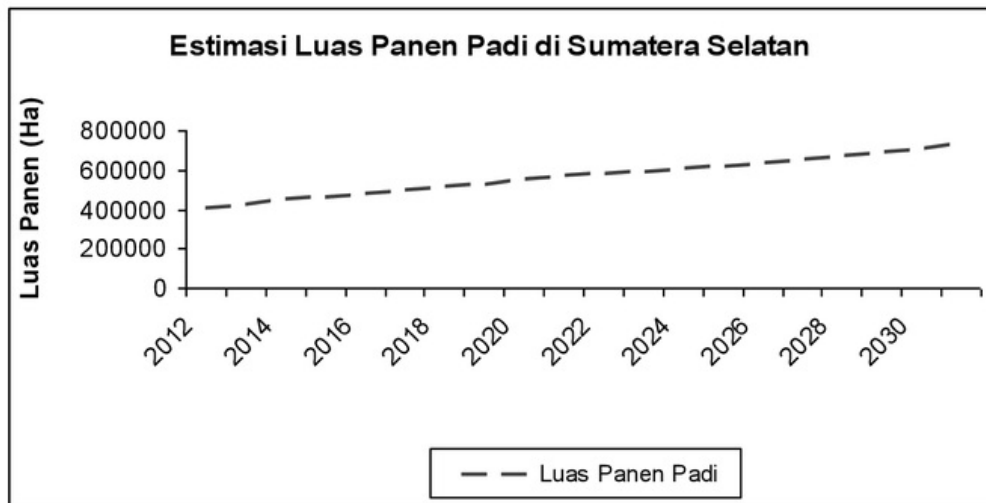
tidak membuat luas panen padi memiliki tren yang menurun. Hal ini dapat dipahami karena padi atau beras merupakan makanan pokok penduduk Indonesia, tidak terkecuali penduduk Sumatera Selatan, sehingga pemerintah sangat berkonsentrasi terhadap peningkatan produksi padi termasuk di dalamnya adalah menjaga kelestarian lahan padi. Gambar 1 menunjukkan tren luas panen padi di Sumatera Selatan periode tahun 1991-2010.



Gambar 1. Tren Luas Panen Padi di Sumatera Selatan

Berdasarkan data luas panen padi di Sumatera Selatan periode tahun 1991-2010, maka selanjutnya dapat dibuat estimasi luas panen padi di Sumatera Selatan periode 20 tahun mendatang (2012-2031). Dari hasil estimasi diketahui bahwa luas panen padi di Sumatera Selatan mengalami perkembangan dengan tren menaik. Luas Panen Padi mengalami kenaikan karena diduga adanya perbaikan produktivitas

yang didukung oleh perkembangan teknologi terutama dalam hal saprodi atau input-input yang digunakan dalam produksi. Lebih jelasnya tentang estimasi tren luas panen padi di Sumatera Selatan 20 tahun mendatang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Estimasi Tren Luas Panen Padi di Sumatera Selatan

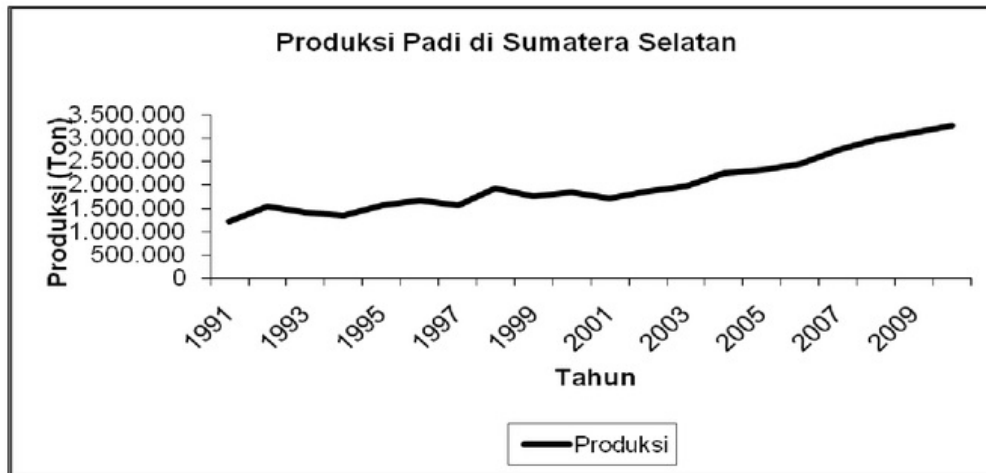
Tren Produksi Beras di Sumatera Selatan

Sumatera Selatan merupakan daerah penghasil beras dengan produksi urutan keenam di Indonesia atau ketiga untuk luar Jawa setelah Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara. Berdasarkan data BPS Sumsel (2011), pada tahun 2010 rata-rata produksi padi (padi sawah dan padi ladang) per hektar di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 4,25 ton per hektar, meningkat dari sebesar 4,19 ton per hektar pada tahun 2009. Perbandingan produksi per hektar antara padi sawah dan ladang menunjukkan bahwa rata-rata produksi sawah selalu lebih tinggi dibandingkan padi ladang. Hal ini disebabkan karena padi sawah mendapatkan pengairan yang baik dan teratur dibandingkan padi ladang. Di tahun 2010, rata-rata produksi per hektar padi sawah mencapai 4,41 ton per hektar, sedangkan padi ladang sebesar 2,92 ton per hektar.

Tren produksi beras digambarkan melalui data produksi padi di Sumatera Selatan dari tahun 1991 sampai tahun 2010. Dari Gambar 3 dapat dilihat tren

produksi beras di Sumatera Selatan tahun 1991-2010 menunjukkan kecenderungan tren menaik. Hal ini sejalan dengan tren luas panen padi di Sumatera Selatan yang juga menunjukkan tren yang sama. Dengan semakin tingginya produksi beras di Sumatera Selatan maka ketahanan pangan di Sumatera Selatan akan terus terjamin, khususnya untuk pemenuhan kebutuhan beras. Selama ini Sumatera Selatan selalu mengalami surplus beras, hal ini berarti bahwa produksi beras yang dihasilkan oleh Sumatera Selatan selalu lebih besar dibandingkan dengan kebutuhannya.

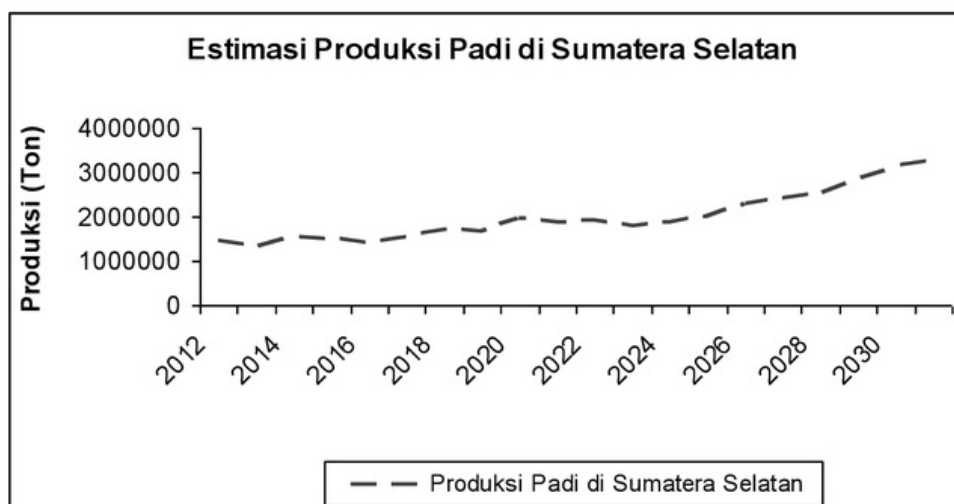
Pada tahun 2010, nilai produksi padi ladang meningkat sebesar 29,05 persen atau mencapai 231.417 ton dibanding produksi tahun 2009 yang sebesar 179.322 ton. Demikian juga dengan produksi padi sawah yang dari tahun ke tahun selalu meningkat. Pada tahun 2010, produksi padi sawah mencapai 3.041.034 ton. Kenaikannya sebesar 3,23 persen dibanding tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2011).



Gambar 3. Tren Produksi Padi di Sumatera Selatan

Estimasi tren produksi beras di Sumatera Selatan selama 20 tahun mendatang dapat dilihat pada Gambar 4. Hasil estimasi didapat dari data produksi padi tahun 1991-2010. Dari gambar estimasi tren dapat dilihat bahwa tren produksi beras menunjukkan kecenderungan menaik, walaupun di awal-awal tahun estimasi terlihat tren yang fluktuatif (naik dan turun dengan tajam). Seiring dengan luas panen padi, produksi beras di Sumatera Selatan

diramalkan akan terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Sumatera Selatan aman ditinjau dari aspek ketersediaan, tetapi belum tentu apabila ditinjau dari aspek yang lain misalnya aksesibilitas dan kontinuitas. Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk kedua aspek tersebut dalam menentukan ketahanan pangan suatu daerah umumnya dan ketahanan pangan rumah tangga khususnya.



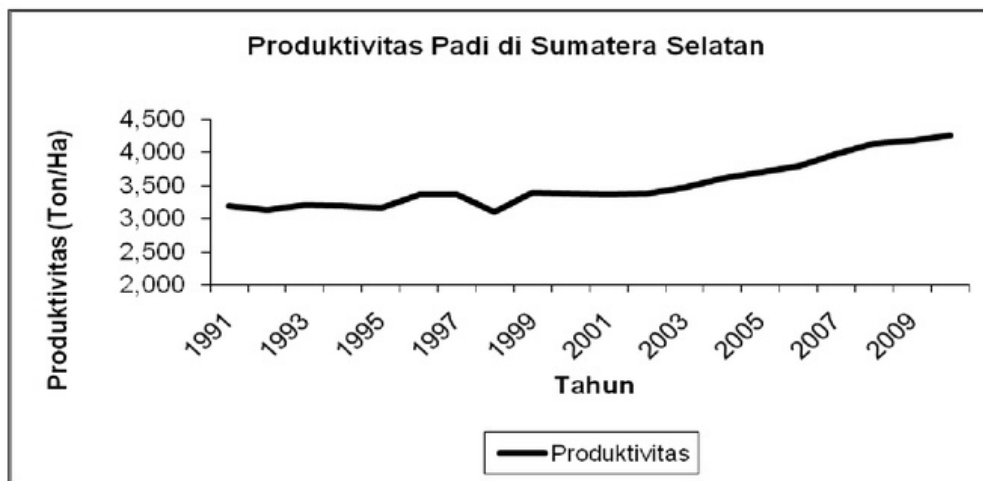
Gambar 4. Estimasi Tren Produksi Padi di Sumatera Selatan

Tren Produktivitas Padi di Sumatera Selatan

4 Produktivitas didefinisikan sebagai hasil yang dicapai dari setiap proses produksi dengan menggunakan satu atau lebih faktor produksi. Produktivitas biasanya dihitung dengan indeks, rasio output (pengeluaran) dibandingkan input (masukan). Produktivitas dapat dinyatakan dalam ukuran fisik (*physical productivity*) dan ukuran finansial (Soekartawi, 1993). Produktivitas padi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah produktivitas berdasarkan

produksi dibandingkan dengan luas panen padi.

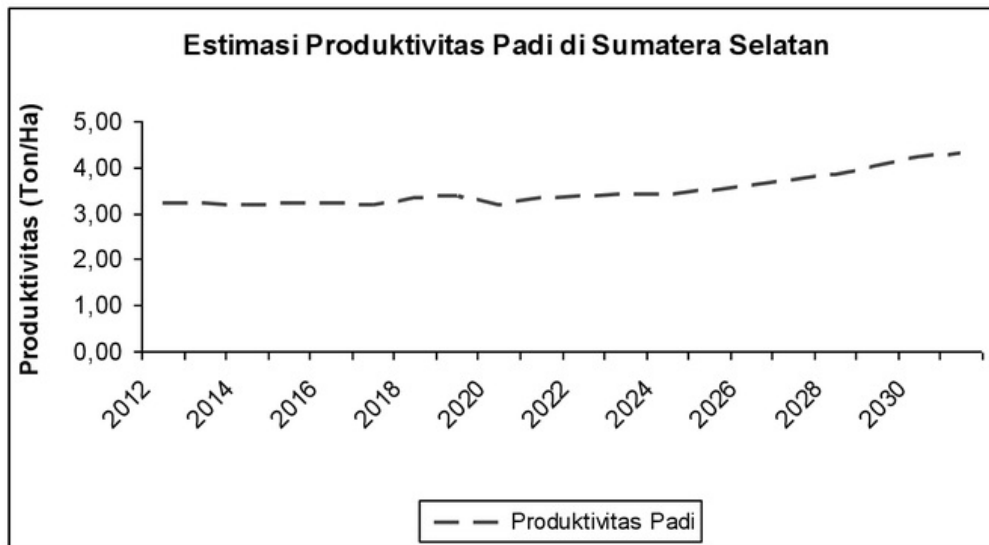
Produktivitas merupakan faktor utama yang menentukan produksi selain luas lahan. Seiring dengan kenaikan luas panen padi, maka produktivitas padi di Sumatera Selatan juga menunjukkan kecenderungan tren menaik. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 5 yang menggambarkan tren produktivitas padi di Sumatera Selatan dari tahun 1991-2010.



Gambar 5. Tren Produktivitas Padi di Sumatera Selatan

Berdasarkan informasi dari garis tren pada Gambar 6, maka dibuat estimasi tren produktivitas padi di Sumatera Selatan periode 20 tahun mendatang. Dari hasil analisis diperoleh tren produktivitas padi dengan kecenderungan menaik. Di awal periode estimasi terlihat tren yang fluktuatif terutama pada tahun 2021 terlihat bahwa produktivitas turun sangat tajam. Harus dilakukan tindakan antisipasi dari sekarang jangan sampai produktivitas padi di Sumatera Selatan mengalami penurunan. Diperlukan campur tangan

pemerintah untuk mengetahui dugaan apa penyebabnya dan bagaimana solusinya supaya produktivitas stabil dan terus naik. Pemanfaatan teknologi budidaya padi misalnya penggunaan bibit unggul, pemberian pupuk dengan dosis berimbang, dan lain sebagainya adalah beberapa cara untuk meningkatkan produktivitas padi. Harus dilakukan penyuluhan yang intensif kepada petani di daerah-daerah supaya mau menerapkannya pada usahatani padi yang mereka lakukan.



Gambar 6. Estimasi Tren Produktivitas Padi di Sumatera Selatan

Stok Beras Rata-Rata yang Dimiliki Oleh Pedagang di Sumatera Selatan

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang menyumbangkan surplus beras terbesar setiap tahunnya. Sebagai daerah lumbung pangan, Sumatera Selatan memiliki daerah-daerah sentra produksi beras yang tersebar di beberapa kabupaten, diantaranya Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (2010), ketiga kabupaten tersebut tercatat sebagai kabupaten yang memiliki luas areal panen terbesar. Pada

tahun 2010 Kabupaten Banyuasin memiliki luas areal panen terbesar mencapai 187.225 hektar, diikuti Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas 128.033 hektar dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dengan luas 123.033 hektar. Dari tahun 2010 sampai tahun 2012 tercatat rata-rata produksi beras yang dihasilkan Provinsi Sumatera Selatan mencapai 2.201.719 ton dengan jumlah kebutuhan 669.193 ton sehingga menghasilkan surplus beras sebesar 1.532.526 ton. Selengkapannya tentang produksi, kebutuhan dan perimbangan beras di Sumatera Selatan tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, Kebutuhan, dan Perimbangan Beras di Sumatera Selatan

Tahun	Produksi (Ton)	Kebutuhan (Ton)	Perimbangan (Ton)	Keterangan
2010	2046841	504214	1542627	Surplus
2011	2137096	782699	1354397	Surplus
2012	2421219	720666	1700553	Surplus
Rata-Rata	2201719	669193	1532526	

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Selatan, 2012

Pedagang beras yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah pedagang¹² beras yang tersebar di empat lokasi yaitu Kota Palembang, Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Untuk kelengkapan data, maka diambil sampel pedagang dari berbagai jenis tingkatan lembaga pemasok⁴, yaitu pabrik penggilingan beras, pedagang pengumpul desa dan kecamatan, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Sampel pedagang secara keseluruhan berjumlah 53 pedagang. Rata-rata pedagang berumur 43 tahun dengan lama usaha rata-rata 9 tahun.

Beras yang diperjualbelikan merupakan beras yang belum *dipoles* atau tidak bermerk yaitu IR 64, IR 42, Ciherang, Serang, Ciliwung dan beras asalan (campuran) yang banyak ditemui di daerah OKU Timur. Selain yang belum dipoles, pedagang juga menjual beras yang sudah bermerk yaitu Wortel, Selancar, TTM, Selincah, Arjuna, Raja, Patin, Topikoki, dan Belida. Rata-rata jumlah beras yang masuk (dibeli) sebanyak 594.314 kg per bulan, sedangkan yang didistribusikan rata-rata sebanyak 277.029 kg per bulan sehingga ada stok sebanyak 317.284 kg per bulan. Harga beli dan harga jual masing-masing pedagang bervariasi tergantung jenis dan merk beras. Harga beli rata-rata per kilogram Rp7.168 dan harga jual Rp7.650, dengan demikian terdapat margin rata-rata sebesar Rp481,60.

Data jumlah beras yang diperjualbelikan oleh pedagang beras di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa jumlah beras yang dikelola oleh pedagang tidak terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan beras yang ada. Rata-rata kebutuhan beras sebesar 669.193 ton per tahun atau

55.766 ton per bulan. Beras yang dikelola oleh pedagang rata-rata hanya mencapai 594,31 ton per bulan. Dapat disimpulkan bahwa stok beras yang ada di pedagang tidak mencukupi kebutuhan beras yang ada. Tetapi hal ini bukan berarti terjadi kekurangan beras, karena dapat dijelaskan bahwa tidak semua kebutuhan akan beras berasal dari pedagang. Petani kita pada umumnya mengkonsumsi beras hasil panen mereka sendiri, kelebihan beras yang dikonsumsi rumah tangga mereka baru dijual.

Rata-rata produksi beras di Sumatera Selatan 2.201.719 ton per tahun atau 183.476,6 ton per bulan. Berdasarkan data tersebut artinya produksi beras yang dihasilkan oleh petani di Sumatera Selatan tidak seluruhnya dikelola oleh pedagang. Selain diserap oleh pedagang, produksi padi yang dihasilkan oleh petani juga diserap oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) Sumsel yang memiliki 3 unit gudang di Muara Telang. Penyerapan atau pembelian beras dilakukan pada musim rendeng (penghujan Oktober-Maret) karena produksi beras melimpah. Bulog melakukan pembelian beras ketika harga beras lebih kecil atau sama dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

Selain Bulog, di daerah atau kabupaten khususnya kabupaten sentra produksi beras, ada lumbung pangan yang aktif dikelola. Gabah hasil produksi petani akan diserap oleh lumbung pangan yang ada. Cara kerja lumbung yang menahan stok beras ketika panen diharapkan mampu meningkatkan posisi tawar petani. Sehingga petani bisa menentukan kepada siapa mau menjual produksinya sesuai dengan yang diinginkan petani. Di masa yang akan datang petani bisa menjadi *price maker*,

bukan lagi sebagai *price taker* yang sering dirugikan oleh pedagang.

Daerah Pemasok dan Daerah Pemasaran Beras Pedagang di Sumatera Selatan

Beras yang diperjualbelikan oleh pedagang di Sumatera Selatan sebagian besar adalah beras lokal. Artinya daerah pemasok beras berasal dari daerah kabupaten dan kota di Sumatera Selatan. Beberapa daerah pemasok beras yang tercatat dari responden yaitu Tugu Mulyo, Muara Penimbung, Pemulutan, Pegagan, Sungai Baru, Kerinjing, Kijang, Rantau Panjang, Belitang, Pemulutan, Serigeni, Lubuk Seberuk, Kayuagung, Tanjung Lubuk, Tanjung Alai, SP Padang, dan Buay Madang Timur. Selain beras lokal dari Sumatera Selatan, ada juga beras yang berasal dari luar provinsi seperti dari daerah Lampung dan Jawa Barat. Daerah pemasok beras biasanya tergantung pada musim, biasanya pedagang membeli beras dari daerah yang sedang panen.

Pada umumnya beras-beras bermerk yang dijual oleh pedagang berasal dari pedagang besar di Kota Palembang. Beras-beras bermerk ini adalah beras hasil produksi petani lokal yang sudah diolah di pabrik penggilingan beras dan dikemas dalam karung yang sudah diberi merk. Beberapa pedagang memberikan informasi bahwa mereka membeli beras dari Agen Pasar 16 Ilir Palembang dan Gudang Keramasan. Pedagang pengecer pada umumnya hanya menjual beras bermerk, mereka tidak mau menjual beras lokal asal petani setempat karena beras lokal kualitasnya kurang bagus (keras). Daerah pemasaran beras sebagian besar diperuntukkan konsumen lokal dalam provinsi. Untuk pabrik penggilingan dan pedagang besar mereka

juga melakukan pemasaran beras sampai ke luar provinsi yaitu daerah Lampung, Jambi, Bengkulu, Riau, dan Padang. Selain memasarkan beras ke pedagang di luar daerah mereka juga menjual beras ke Bulog yang berlokasi di Palembang.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terjadi arus keluar dan masuk beras dari satu daerah ke daerah lain baik dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan maupun dari luar Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini disebabkan karena adanya daerah surplus dan daerah defisit, dimana harga beras pada daerah defisit biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah surplus. Sesuai dengan teori ekonomi apabila terdapat perbedaan harga, maka aliran barang akan terjadi dari satu daerah ke daerah lain. Aliran beras juga terjadi disebabkan karena Provinsi Sumatera Selatan memiliki tipologi lahan yang berbeda-beda antar daerah, sehingga menyebabkan waktu panen yang berbeda pula. Dengan adanya aliran beras yang keluar dan masuk Provinsi Sumatera Selatan, maka akan ada pengaruh pasar beras satu daerah dengan pasar beras daerah lain. Campur tangan pemerintah sangat diperlukan untuk menstabilkan harga beras supaya tidak sepenuhnya mengikuti mekanisme pasar.

KESIMPULAN

1 Berdasarkan hasil penelitian tentang ketahanan pangan di Sumatera Selatan ditinjau dari tren produksi beras dan stok beras pedagang dapat disimpulkan bahwa:

1. Tren produksi beras, luas lahan padi dan produktivitas padi di Sumatera Selatan menunjukkan kecenderungan tren menaik. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan

pangan di Sumatera Selatan aman ditinjau dari aspek ketersediaan.

2. Rata-rata jumlah beras yang masuk (dibeli) pedagang sebanyak 594.314 kg per bulan, sedangkan yang didistribusikan rata-rata sebanyak 277.029 kg per bulan sehingga ada stok sebanyak 317.284 kg per bulan. Rata-rata produksi beras di Sumatera Selatan 2.201.719 ton per tahun atau 183.476,6 ton per bulan. Produksi beras yang dihasilkan oleh petani di Sumatera Selatan tidak seluruhnya diserap oleh pedagang, tetapi diserap juga oleh Bulog dan lumbung pangan yang berada di setiap kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Beras yang diperjualbelikan oleh pedagang beras di Sumatera Selatan tidak hanya berasal dari produksi petani lokal dalam provinsi saja tetapi juga ada yang berasal dari luar provinsi antara lain Provinsi Lampung dan Jawa Barat. Begitu juga daerah pemasaran beras tidak hanya kepada konsumen lokal dalam provinsi, tetapi sampai ke konsumen di luar provinsi antara lain Provinsi Lampung, Bengkulu, Jambi, Riau dan Padang.

4

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan sebagian hasil dari penelitian Unggulan Kompetitif Universitas Sriwijaya 2012. Terima kasih terutama disampaikan kepada Universitas Sriwijaya yang telah membiayai penelitian ini dan Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya yang telah memfasilitasi usul penelitian sampai dengan tersusunnya laporan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1

- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2004. Pedoman Umum Analisis Sistem Distribusi Pangan Pokok. Pusat Pengembangan Distribusi Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2010. Sumatera Selatan dalam Angka 2010. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2011. Sumatera Selatan dalam Angka 2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Badan Urusan Logistik (Bulog). 2003. Pedoman Pengadaan Gabah dan Beras Dalam Negeri. Buku 3. Direktorat Pengadaan Dalam Negeri. Jakarta.
- Futriani, D. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Beras di Sumatera Selatan. Skripsi pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Inderalaya.
- Kurdianto, D. 2011. Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah ke Tanaman Kelapa Sawit. (online) uripsantoso.wordpress.com/2011/02/01/alih-fungsi-lahan-pertanian-sawah-ke-tanaman-kelapa-sawit/. Diakses tanggal 28 Februari 2012.
- Mulyono, D. 1996. Sistem Stok Beras di Indonesia. Buletin Ilmu dan Wisata. Nomor II, April 1996.
- 6 Nasoetion, L. I. dan J. Winoto. 1996. Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Swasembada Pangan dalam Prosiding Lokakarya

Persaingan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air. Kerjasama Puslit Sosial Ekonomi Pertanian dan Ford Foundation. Bogor.

- Pratomosunu, B.S. 2007. Sistem Informasi Spasial Untuk Mendukung Kebijakan Riset Iptek Ketahanan Pangan. Disampaikan pada The 2nd Indonesian Geospatial Technology Exhibition, 29 Agustus 2007.
- Sawit. 2002. Harga Dasar Gabah: Evaluasi 2000 dan Prospek 2001. Majalah Pangan No.36/X/Januari. Jakarta.
- Sawit, H dan M. Ariani. 1997. Konsep dan Kebijaksanaan Ketahanan Pangan. Makalah Pemandang pada Pra-WKNPG VI, Bulog, Jakarta, 26-27 Juni.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasinya. Rajawali Pers. Jakarta.
- Supranto, J. 2000. Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Suswono. 2012. Peran Daerah dalam Proteksi Lahan Pertanian Minim. (online)beritadaerah.com/berita/nasional/55259/16. Diakses tanggal 28 Februari 2012.

KETAHANAN PANGAN DI SUMATERA SELATAN DITINJAU DARI TREN PRODUKSI BERAS DAN STOK BERAS PEDAGANG

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pur-plso.unsri.ac.id Internet Source	5%
2	pt.scribd.com Internet Source	2%
3	es.scribd.com Internet Source	2%
4	id.123dok.com Internet Source	2%
5	yusufsila.blogspot.com Internet Source	2%
6	denmassetyaki.blogspot.com Internet Source	2%
7	www.fpks.or.id Internet Source	2%
8	pse.litbang.deptan.go.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta	1%

10	anzdoc.com Internet Source	1%
11	ejournal.unib.ac.id Internet Source	1%
12	idanputri.blogspot.com Internet Source	1%
13	www.scribd.com Internet Source	1%
14	es.slideshare.net Internet Source	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%